

**DETERMINAN FAKTOR PENGANGGURAN DI
NEGARA PENDIRI BRICS TAHUN 2013 – 2023**



Oleh:

Nama : Rabil Satria
Nomor Mahasiswa : 21313126
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

HALAMAN JUDUL

Determinan Faktor Pengangguran di negara Pendiri BRICS Tahun 2013 –
2023

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Rabil Satria
Nomor Mahasiswa : 21313126
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI TEMPEL', and the number '2000'. Below the stamp, the name 'RABIL SATRIA' is printed in small letters.

Rabil Satria

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

DETERMINAN FAKTOR PENGANGGURAN DI
NEGARA PENDIRI BRICS TAHUN 2013 - 2023

Nama : Rabil Satria
Nomor Mahasiswa : 21313126
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 Agustus 2025
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing

15-8-2025
ace Uyan



Prof. Dr. Uggul Priyadi, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

DETERMINAN FAKTOR PENGANGGURAN DI NEGARA PENDIRI BRICS TAHUN 2013-2023

Disusun oleh : RABIL SATRIA

Nomor Mahasiswa : 21313126

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 04 September 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas seluruh rahmat dan hidayahnya, yang telah memberikan kelancaran dan kekuatan selama proses pengerjaan skripsi hingga akhirnya dapat diselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tua tersayang, kepada ayah penulis Jayamarta yang selalu memberikan penulis dukungan dan usaha yang tiada henti dan ibu penulis Ratmi yang selalu tiada henti mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk kedua kakak saya Desfira utami dan Anang tamianda yang selalu memberikan penulis dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk diri sendiri yang sudah berjuang dan bertahan sampai proses pengerjaan skripsi selesai dengan baik.
4. Kepada dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir
5. Untuk seluruh dosen FBE UII yang telah mengamalkan ilmu yang bermanfaat selama proses studi sehingga proses studi berjalan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pertama – tama, penulis ucapkan segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT karena telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Faktor Pengangguran di Negara Pendiri BRICS Tahun 2013 – 2023” yang disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana strata 1 program studi ekonomi pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Shalawat beriring salam tak lupa penulis sanjungkan kepada sebaik baik nabi penutup dan pilihan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih sangat banyak kekurangan. Tak lupa penulis ucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk melewati segala proses hingga saat ini dan menyelesaikan kewajiban tugas akhir. Ucapan terimakasih penulis kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemampuan, karunia serta hidayah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua dan keluarga penulis Ayah Jayamarta dan Ibu Ratmi yang telah mendoakan, memberikan dukungan serta motivasi dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan selama proses studi dan pengerjaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Unggul Priyadi M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan
4. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa proses perkuliahan
5. Sahabat penulis Ahmad zikrillah, Ramdani Nasution, Faris Salman, Raihan Maulana yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat serta kebersamaan penulis selama proses perkuliahan
6. Sahabat penulis Hisyam, Rizki Radityo, Bagas Krisnanda, Aziz Alfikri telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat serta kebersamaan penulis selama

proses perkuliahan

7. Teman – teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan
 8. Untuk diri penulis sendiri yang tidak lupa akan amanah serta tanggung jawabnya di Yogyakarta sehingga mampu melalui semua proses perkuliahan dan sampai pada penyelesaian tugas akhir.
 9. Dengan kesadaran penulis akan banyaknya kekurangan dalam penulisan penelitian ini, maka perlu adanya kritik serta saran yang dapat menjadi bahan evaluasi serta perbaikan
 10. yang membangun, baik untuk penulis ataupun penulis karya – karya ilmiah selanjutnya. Besar harapan penulis untuk penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik untuk diri penulis sendiri ataupun semua pihak seta menjadi referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.
- Dan diharapkan, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis, akademisi, dan pemerintah dalam pengambilan kebijakan.

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Penulis,

Rabil Satria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Pengangguran.....	16
2.2.2 Ekspor	17
2.2.3 Impor	17
2.2.4 Nilai tukar	18
2.2.5 Inflasi.....	18
2.3 Hubungan antar variabel dependen dan independen.....	20
2.3.1 Hubungan Ekspor Terhadap Pengangguran	20
2.3.2 Hubungan Impor Terhadap Pengangguran	21
2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran.....	22

2.3.4	Hubungan Antar Variabel Inflasi Terhadap Pengangguran	23
2.4	Hipotesis Penelitian	24
2.5	Kerangka Penelitian	25
BAB III	26
METODE PENELITIAN	26
3.1	Jenis dan Sumber Data	26
3.2	Definisi Variabel Operasional	26
3.2.1	Variabel Terikat (dependen).....	26
3.2.2	Variabel Bebas (Independen)	27
3.3	Metode Analisis Estimasi Data Panel.....	27
3.3.1	Common Effect Model (CEM).....	28
3.3.2	Fixed Effect Model(FEM)	28
3.3.3	Random Effect Model (REM)	28
3.4	Pemilihan model Estimasi Data Panel	29
3.4.1	Uji Chow	29
3.4.2	Uji Hausman.....	29
3.4.3	Uji LM.....	30
3.5	Uji Statistik	30
3.5.1	Koefisien Determinasi (R-Squared).....	30
3.5.2	Uji F	30
3.5.3	Koefisien Regresi Parsial (Uji T)	31
BAB IV	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1	Deskripsi data penelitian.....	32
4.1.1	Pengangguran.....	32
4.1.2	Ekspor	33
4.1.3	Impor	33
4.1.4	Nilai Tukar	33
4.1.5	Inflasi.....	33
4.2	Pemilihan model regresi.....	33
4.2.1	Common Effect	34
4.2.2	Fixed Effect	34
4.2.3	Random Effect	35

4.3 Uji Kesesuaian Model	35
4.3.1 Uji Chow	36
4.3.2 Uji Hausman	36
4.3 Model Regresi Terbaik	37
4.3.1 Koefisien Determinasi	37
4.3.2 Uji Analisis <i>F statistic</i>	37
4.3.3 Uji analisis <i>t statistic</i>	38
4.4 Analisis Ekonomi	39
4.4.1 Ekspor terhadap Pengangguran	39
4.4.2 Impor terhadap Pengangguran	39
4.4.3 Nilai Tukar terhadap Pengangguran	40
4.4.4 Inflasi terhadap Pengangguran	41
BAB V	42
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	42
5.1 Kesimpulan	42
5.2 Implikasi	43
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Rata - rata Pengangguran di negara-negara Pendiri BRICS 2013- 2023	2
Gambar 1.2 Grafik Jumlah Pengangguran di negara-negara BRICS 2013-2023	3
Gambar 1.3 Grafik Jumlah Ekspor per GDP di negara-negara BRICS 2013-2023.....	5
Gambar 1.4 Grafik Impor per GDP di negara-negara BRICS 2013-2023.....	6
Gambar 1.5 Grafik Nilai Tukar di negara-negara BRICS 2013-2023.....	7
Gambar 1.6 Grafik Inflasi di negara-negara BRICS 2013-2023.....	8
Gambar 2.1 Kurva Phillips.....	20
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	32
Tabel 4.2 Common Effect.....	34
Tabel 4.3 Fixed Effect.....	34
Tabel 4.4 Random Effect.....	35
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow	36
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman.....	36
Tabel 4.7 Hasil Regresi Fixed Effect.....	37
Tabel 4. 8 Hasil Koefisien Determinasi.....	37
Tabel 4.9 Hasil Uji F-statistic	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Penelitian	47
Lampiran 2 Hasil Regresi Common Effect.....	49
Lampiran 3 Hasil Regresi Fixed Effect	50
Lampiran 4 Hasil Regresi Random Effect	51
Lampiran 5 Hasil Uji Chow.....	52
Lampiran 6 Hasil Uji Hausman.....	52

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di negara pendiri BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) pada periode 2013–2023. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menganalisis hubungan variabel makroekonomi terhadap pengangguran di level BRICS, yang masih jarang diteliti sebelumnya. Data yang digunakan berasal dari World Bank dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan model Fixed Effect yang dipilih berdasarkan uji Chow dan Hausman. Variabel yang diteliti meliputi ekspor (% terhadap PDB), impor (% terhadap PDB), nilai tukar (USD), inflasi (%), dan tingkat pengangguran (%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor, impor, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di negara BRICS. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan internasional serta stabilitas harga domestik menjadi faktor penting dalam mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang mendukung peningkatan ekspor, pengelolaan impor yang tepat, serta pengendalian inflasi diperlukan untuk menjaga ketenagakerjaan di negara BRICS.

Kata kunci: Pengangguran, Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Inflasi, BRICS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

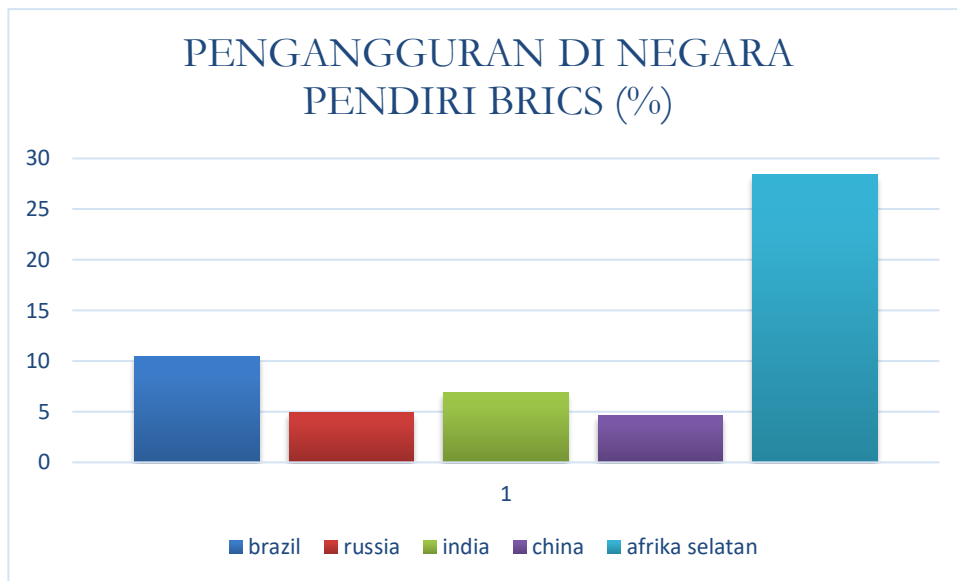
Perkembangan global dan perubahan kondisi ekonomi-politik dunia telah mendorong terbentuknya berbagai kerja sama antar negara untuk memperkuat posisi dalam perekonomian internasional. Salah satu aliansi yang menonjol adalah BRICS, yang beranggotakan Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan. Istilah BRIC pertama kali diperkenalkan oleh Jim O'Neill pada 2001 untuk merujuk pada empat negara berkembang dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Inisiatif formal pembentukan BRIC dimulai dari usulan Rusia melalui Presiden Vladimir Putin dalam Sidang Umum PBB, yang kemudian diwujudkan dalam KTT BRIC pertama di Yekaterinburg pada 2009. Pada tahun 2010, Afrika Selatan resmi diundang untuk bergabung, dan partisipasinya pada KTT ketiga di Sanya, China, pada 2011 menandai terbentuknya format BRICS yang utuh. Kelima negara tersebut sejak saat itu diakui secara kelembagaan sebagai *pendiri* BRICS dan menjalankan peran kolektif dalam membentuk kebijakan strategis global serta membangun institusi seperti *New Development Bank* (Maulana Firmansyah et al. 2024).

Meskipun memiliki potensi besar sebagai kekuatan ekonomi global, negara-negara BRICS tetap menghadapi tantangan struktural domestik, salah satunya adalah pengangguran. Sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, BRICS tidak terlepas dari fluktuasi tingkat pengangguran yang dipengaruhi oleh dinamika variabel makroekonomi. Penelitian (Siddiqa, 2021) yang mengkaji sejumlah negara berkembang, termasuk Brasil dan Rusia, menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB), inflasi, remitansi, nilai tukar, dan pengeluaran pendidikan cenderung menurunkan pengangguran. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk dan utang luar negeri justru mendorong peningkatan pengangguran.

Tingginya angka pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta memperparah ketimpangan sosial dalam masyarakat (International Labour Organization, 2022). Seseorang dikategorikan menganggur apabila tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari kerja. Pengangguran juga sering kali menjadi permasalahan ekonomi dan sering menjadi perhatian global, karena tingginya angka

pengangguran bisa menghambat pertumbuhan ekonomi dan membuat ketimpangan sosial semakin tinggi. penyebab utama pengangguran antara lain ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan, serta kemajuan teknologi yang menggantikan tenaga manusia dengan mesin (World Economic Forum, 2024).

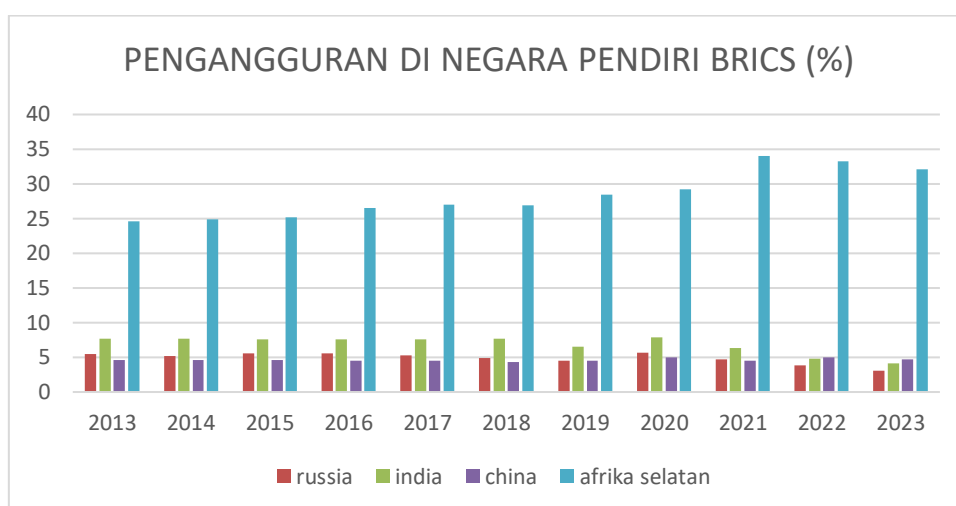
Tingginya angka pengangguran di suatu negara menunjukkan adanya *inefisiensi* dalam pemanfaatan tenaga kerja yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin meningkatkan kemiskinan serta berdampak karena semakin tingginya ketimpangan sosial. Negara – negara berkembang cenderung lebih rentan terhadap permasalahan ini, karena tingginya ketergantungan terhadap sektor – sektor tertentu. Salah satu kelompok negara yang berdampak dalam perekonomian global adalah BRICS (Brazil, Russia, India, China, dan Afrika Selatan). Meskipun kelompok negara ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, negara – negara ini masih menghadapi permasalahan dalam mengurangi angka pengangguran secara efektif.



Gambar 1.1 Grafik Rata - rata Pengangguran di negara-negara Pendiri BRICS 2013- 2023
Sumber : *World Bank 2024*

Berdasarkan grafik 1.1 diatas, tingkat pengangguran rata-rata negara BRICS (Brasil, Rusia, India, China, Afrika Selatan) selama 2013–2023, Afrika Selatan mencatatkan angka tertinggi, mendekati 29%. Hal ini mencerminkan permasalahan struktural, seperti dominasi sektor informal, rendahnya keterampilan tenaga kerja, dan lambatnya

pertumbuhan ekonomi yang menghambat penciptaan lapangan kerja. Rusia memiliki rata-rata pengangguran sekitar 4,8%, dipengaruhi oleh sanksi internasional sejak 2014, ketergantungan pada sektor energi, serta dampak penurunan harga minyak dan kebijakan moneter ketat. India menempati posisi ketiga dengan rata-rata pengangguran 6,8%. Meski ekonominya tumbuh pesat, penciptaan lapangan kerja formal masih minim, dan sebagian besar pekerja terserap di sektor informal. Selain itu, lulusan perguruan tinggi kerap tidak memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan industri. China mencatat rata-rata pengangguran sekitar 4,6%, paling rendah di antara negara BRICS. Hal ini didukung oleh transformasi ekonomi ke sektor jasa dan teknologi meski menghadapi tantangan skala populasi yang besar. Brasil mencatat rata-rata pengangguran sekitar 10,4%, dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, krisis politik, dan ketidakstabilan fiskal. Namun, sektor jasa dan pertanian masih berperan penting menyerap tenaga kerja.



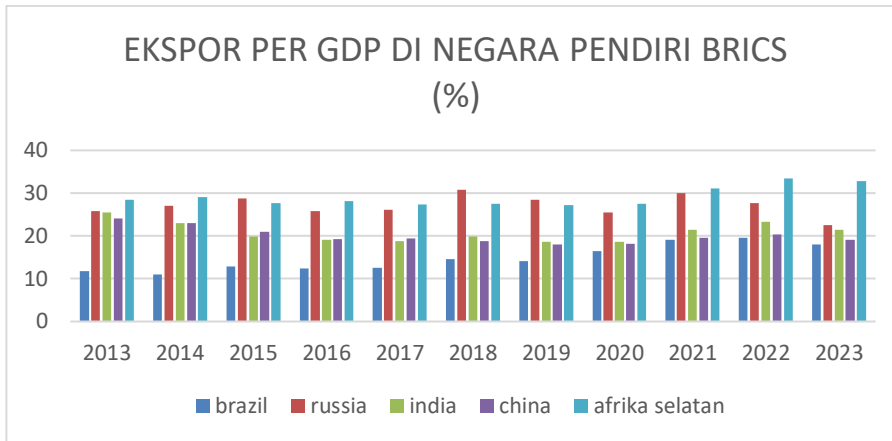
Gambar 1.2 Grafik Jumlah Pengangguran di negara-negara BRICS 2013-2023
 Sumber : *World Bank 2024*

Berdasarkan Grafik 1.2, terlihat bahwa Afrika Selatan secara konsisten mencatatkan tingkat pengangguran tertinggi di antara negara-negara BRICS selama 2013–2023. Pada 2013, angka pengangguran mencapai 24,56% dan terus meningkat hingga puncaknya pada 2021 sebesar 34%. Meski menurun menjadi 32,09% di 2023, tingginya angka ini mencerminkan ketidakefisienan pasar tenaga kerja dan rendahnya keterampilan tenaga kerja. Brasil mengalami fluktuasi signifikan. Setelah sempat turun dari 7,07% (2013) ke 6,75% (2014), angka pengangguran naik tajam hingga 13,69% pada

2020 akibat krisis ekonomi dan pandemi. Namun, sejak 2021, angka ini menurun, mencapai 7,94% di 2023, mencerminkan pemulihan ekonomi. Rusia mencatat tingkat pengangguran paling stabil dan terendah di antara negara BRICS, dimulai dari 5,51% (2013) dan menurun hingga 3,07% pada 2023. Penurunan ini mencerminkan stabilitas ekonomi dan pengelolaan pasar tenaga kerja yang baik. India juga menunjukkan penurunan pengangguran. Dari angka stabil sekitar 7,6% selama 2013–2018, pengangguran menurun signifikan menjadi 4,17% di 2023. Penurunan ini terjadi pasca pandemi meski sektor informal masih mendominasi penyerapan tenaga kerja. China mencatatkan angka pengangguran paling rendah dan stabil, berkisar antara 4,3% hingga 5% selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan kekuatan struktur pasar tenaga kerja China yang terkoordinasi dengan baik. Secara umum, pengangguran tetap menjadi tantangan utama bagi negara-negara BRICS meski mereka memiliki potensi ekonomi yang besar. Setiap negara menghadapi persoalan pengangguran dengan karakteristik yang berbeda, bergantung pada kondisi pasar kerja dan kebijakan yang diterapkan.

Sementara itu, ekspor memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan kapasitas produksi, daya saing, dan keterlibatan suatu negara dalam perdagangan internasional. Ekspor mendorong pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat sektor produksi domestik, sebagaimana dijelaskan oleh teori perdagangan internasional klasik (Krugman et. al, 2012).

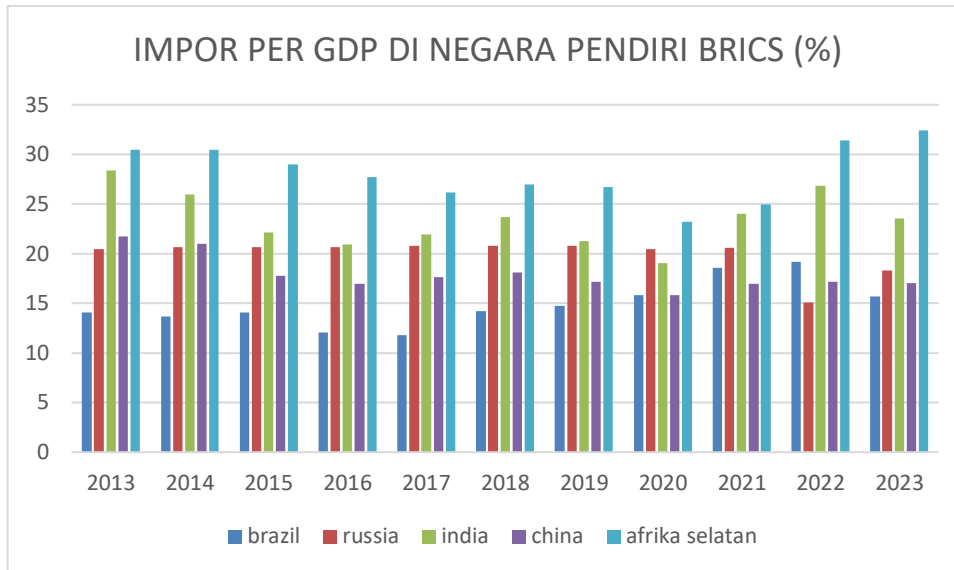
Menurut teori keunggulan komparatif David Ricardo (1846) negara sebaiknya fokus mengekspor produk yang diproduksi secara lebih efisien, sehingga mendorong efisiensi global dan kerja sama antarnegara. Bagi negara berkembang, peningkatan ekspor menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Dalam konteks BRICS, peran ekspor sangat strategis. Rusia dan Brasil lebih bergantung pada komoditas seperti minyak dan hasil pertanian, sedangkan China dan India unggul di industri manufaktur dan jasa. Afrika Selatan memiliki ekspor yang beragam, mulai dari pertambangan hingga jasa keuangan, yang turut mendukung perekonomian mereka.



Gambar 1.3 Grafik Jumlah Ekspor per GDP di negara-negara BRICS 2013-2023
 Sumber : *World Bank 2024*

Berdasarkan grafik 1.3 diatas, terlihat bahwa kontribusi ekspor mengalami fluktuasi yang berbeda di tiap negara. Afrika Selatan mencatat rasio tertinggi, dengan puncaknya pada 2022 sebesar 33,7% dan terendah pada 2015 sebesar 27,71%. Rusia juga mencatat angka ekspor yang cukup tinggi, mencapai 30,79% pada 2018 sebelum turun ke 22,49% di 2023. India dan China menunjukkan tren lebih stabil. India menurun dari 25,43% (2013) ke kisaran 18–21% di akhir periode, meski sempat naik pasca pandemi. China turun dari 24,16% ke 18,05% (2019) lalu naik ke 20,29% (2022). Brasil mencatat rasio terendah, meski sempat naik dari 11% ke 20% pada 2022, kemudian turun lagi di 2023.

Ekspor berperan penting bagi perekonomian BRICS, dipengaruhi oleh struktur ekonomi, ketergantungan komoditas, dan kondisi perdagangan global. Kenaikan ekspor pasca pandemi mencerminkan pemulihan perdagangan internasional. Selain itu, impor juga memengaruhi pengangguran. Impor bahan baku dan barang modal dapat meningkatkan efisiensi produksi, namun impor barang konsumsi berlebihan bisa menekan industri lokal, menghambat pertumbuhan sektor manufaktur, dan memicu pengangguran. Keseimbangan ekspor-impor penting demi stabilitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

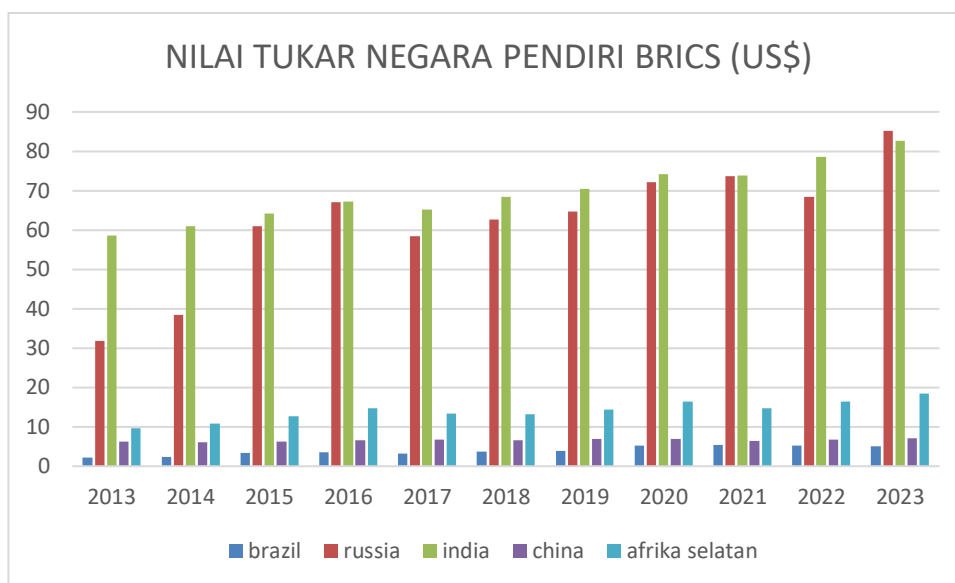


Gambar 1.4 Grafik Impor per GDP di negara-negara BRICS 2013-2023
 Sumber : *World Bank 2024*

Grafik 1.4 diatas, menggambarkan tren impor terhadap PDB di negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) selama periode 2013 hingga 2023. Secara umum, terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok antar negara dan antar tahun. Afrika Selatan mencatat rasio impor terhadap PDB tertinggi dibandingkan negara BRICS lainnya. Puncaknya terjadi pada tahun 2023 dengan angka 32,43%, sedangkan titik terendah tercatat pada 2020 sebesar 23,18%. India juga menunjukkan proporsi impor yang cukup tinggi terhadap PDB, khususnya di awal periode, yakni sebesar 28,41% pada 2013. Setelah mengalami penurunan di pertengahan periode, angka tersebut kembali naik hingga 26,82% pada 2022 sebelum turun menjadi 23,54% di tahun 2023. Sementara itu, Brasil, Rusia, dan China mencatat rasio impor yang lebih rendah dan relatif stabil. Brasil mencatat kenaikan bertahap dari 14,04% pada 2013 hingga mencapai puncaknya 19,18% pada 2022, kemudian menurun menjadi 15,69% di 2023. Rusia bertahan di kisaran 20% selama sebagian besar periode, kecuali penurunan tajam pada 2022 yang menyentuh 15,06%. Adapun China mengalami tren penurunan bertahap dari 21,75% pada 2013 menjadi 17% di 2023.

Selain itu, fluktuasi nilai tukar mata uang turut memengaruhi kinerja impor, di mana pelemahan terhadap dolar AS membuat barang impor lebih mahal, sehingga menekan volume perdagangan. Harga komoditas global, khususnya energi dan bahan

baku, juga memberi dampak besar terhadap impor, mengingat sebagian negara BRICS sangat bergantung pada impor komoditas tersebut. Dampak pandemi COVID-19 pun dirasakan signifikan pada tahun 2020 dan 2021 karena terjadinya gangguan rantai pasok global. Namun, seiring pemulihan ekonomi pascapandemi, aktivitas impor mulai kembali meningkat.

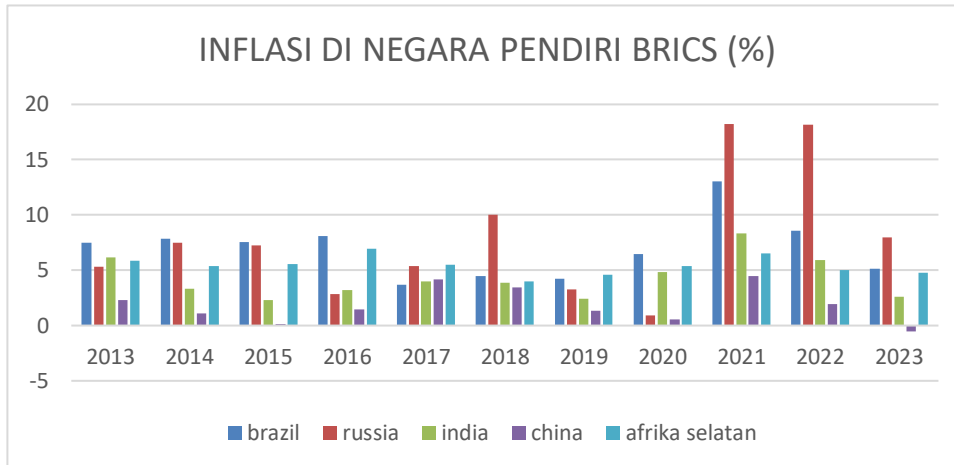


Gambar 1.5 Grafik Nilai Tukar di negara-negara BRICS 2013-2023
 Sumber : *World Bank 2024*

Berdasarkan grafik 1.5 diatas, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan, khususnya pada negara-negara BRICS yang menganut sistem kurs mengambang seperti Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan. Di antara kelima negara tersebut, Rusia mencatat perubahan nilai tukar paling drastis. Nilai tukar rubel terhadap dolar AS melonjak dari 31,83 pada 2013 menjadi 85,16 pada 2023, mencerminkan depresiasi yang tajam, terutama pasca 2014, akibat sanksi internasional dan ketegangan geopolitik. India juga mengalami depresiasi mata uang secara bertahap dan relatif stabil, dari 58,60 pada 2013 menjadi 82,60 pada 2023. Sementara itu, Brasil mengalami pelemahan mata uang dari 2,15 pada 2013 menjadi 4,99 pada 2023, dengan kenaikan signifikan pasca 2014. Afrika Selatan pun menunjukkan tren serupa, dengan nilai tukar meningkat dari 9,65 pada 2013 menjadi 18,45 pada 2023, menandakan depresiasi rand selama satu dekade terakhir. Sebaliknya, China menunjukkan stabilitas nilai tukar paling kuat, hanya bergerak dari 6,19 pada 2013 menjadi 7,08 pada 2023, sejalan dengan kebijakan ketat pemerintah dalam mengelola kurs yuan. Grafik ini memperlihatkan tren pergerakan Nilai Tukar

terhadap USD di negara-negara BRICS dari 2013 hingga 2023. Secara teoritis, fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan kebijakan moneter. Salah satunya adalah neraca perdagangan; negara dengan surplus perdagangan cenderung memiliki mata uang yang lebih kuat, sedangkan negara dengan defisit lebih rentan terhadap depresiasi. Dalam kasus BRICS, Rusia dan India memiliki nilai tukar relatif tinggi, yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter ketat serta ketergantungan pada ekspor komoditas seperti minyak dan gas.

Perubahan nilai tukar turut memengaruhi inflasi. Keduanya merupakan indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing produk dalam negeri di pasar internasional, mendorong ekspor, dan menciptakan lapangan kerja. Sebaliknya, apresiasi mata uang bisa melemahkan daya saing ekspor dan berdampak negatif pada sektor industri. Inflasi berpengaruh besar terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi menekan daya beli masyarakat dan menghambat aktivitas bisnis, yang pada akhirnya berpotensi mengurangi produksi dan tenaga kerja. Inflasi yang stabil mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat dan mendukung penciptaan lapangan kerja.



Gambar 1.6 Grafik Inflasi di negara-negara BRICS 2013-2023

Sumber : World Bank 2024

Berdasarkan Grafik 1.6 di atas, menunjukkan perkembangan ekonomi lima negara BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) dari tahun 2013 hingga 2023. Secara umum Brasil mengalami inflasi yang cukup tinggi pada sebagian besar periode, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2021 sebesar 13,05%, sebelum menurun menjadi 5,16% pada tahun 2023. Rusia juga menunjukkan pola inflasi yang meningkat

tajam, terutama pada tahun 2021 yang mencapai 18,21%, dan turun ke 7,99% pada 2023. Hal ini menunjukkan tekanan harga yang cukup besar dalam perekonomian domestik kedua negara tersebut.

India mencatat inflasi yang relatif stabil dibandingkan anggota BRICS lainnya. Setelah mengalami penurunan inflasi dari tahun 2013 hingga 2019, India mencatat lonjakan hingga 8,35% pada 2021, dan kemudian kembali menurun ke 2,59% pada 2023. Afrika Selatan menunjukkan inflasi yang cukup moderat dengan kisaran antara 4% hingga 6%, dengan nilai tertinggi tercatat pada tahun 2016 sebesar 6,95%. Sementara itu, China menunjukkan tingkat inflasi yang paling rendah dan stabil di antara negara-negara BRICS. Dalam periode 2013–2023, inflasi di China sebagian besar berada pada kisaran rendah, bahkan mencatatkan deflasi sebesar -0,51% pada tahun 2023. Pola ini mencerminkan pengaruh dari kebijakan moneter yang ketat dan kontrol harga yang konsisten. Secara keseluruhan, tren inflasi di negara-negara BRICS menunjukkan dinamika harga yang berbeda-beda, tergantung pada struktur ekonomi domestik, kebijakan fiskal dan moneter, serta tekanan eksternal. Perubahan tingkat inflasi ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap stabilitas daya beli masyarakat, iklim usaha, dan kondisi pasar tenaga kerja masing-masing negara

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ekspor, impor, Nilai Tukar, Inflasi berpengaruh terhadap pengangguran yang terjadi di negara BRICS, Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Faktor Pengangguran di Negara Pendiri BRICS Tahun 2013 - 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh secara simultan variabel-variabel Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap pengangguran di negara BRICS?
2. Bagaimana pengaruh parsial variabel-variabel Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Pengangguran di negara BRICS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan

penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap pengangguran di negara BRICS
2. Untuk menganalisis pengaruh parsial Ekspor terhadap pengangguran di negara BRICS
3. Untuk menganalisis pengaruh parsial Impor terhadap Pengangguran di negara BRICS
4. Untuk menganalisis pengaruh parsial Nilai Tukar terhadap Pengangguran di negara BRICS
5. Untuk menganalisis pengaruh parsial Inflasi terhadap pengangguran di negara BRICS

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat mempelajari lebih lanjut serta menambah wawasan mengenai pengaruh ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di negara-negara BRICS, sekaligus melatih kemampuan dalam penelitian empiris menggunakan analisis data panel.

2. Bagi Akademisi

Dapat menjadi referensi tambahan untuk bahan studi maupun penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan isu ketenagakerjaan, perdagangan internasional, dan stabilitas makroekonomi pada negara berkembang.

3. Bagi Pemerintah di Negara BRICS

Dapat memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan perdagangan, moneter, dan ketenagakerjaan yang lebih efektif dalam upaya menekan tingkat pengangguran.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terbagi dalam beberapa bab yang memiliki tujuan untuk mempermudah penulisan dan pembaca, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I berisikan bagian-bagian utama skripsi, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

BAB II berisikan bagian-bagian utama, seperti: Kajian Pustaka yang menjelaskan literatur sebelumnya, Landasan Teori yang memberikan dasar teori yang mendukung topik, Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III berisi bagian-bagian utama, yaitu jenis data, sumber data yang digunakan, definisi operasional variabel, metode analisis, bersama dengan persamaan matematis.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

BAB IV menjelaskan hasil serta memberikan penjelasan mendalam tentang hasil pengolahan data. Penjelasan rinci tentang hasil data sesuai dengan konsep teoritis yang relevan dengan topik penulisan.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

BAB V berisikan sebuah kesimpulan singkat tentang diskusi yang dibahas oleh penulis dan konsekuensi dari penelitian yang telah terlaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian penelitian dari peneliti sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai referensi saat mereka membuat penelitian mereka sebagai dasar teori atau kesimpulan. Penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama untuk membuat kerangka berpikir mereka dan memperluas sumber penelitian mereka saat mereka menulis penelitian ini.

Penelitian oleh Lestari (2018) berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, UMR, PDRB, dan Nilai Tukar terhadap Pengangguran di Indonesia” menggunakan metode regresi data panel pada 33 provinsi selama 2003–2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sementara PDRB berpengaruh negatif signifikan, dan UMR tidak signifikan. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh variabel makro terhadap dinamika pasar tenaga kerja di Indonesia.

Supriyadi et, al., (2016) meneliti “Dampak Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pengangguran dan Kemiskinan” dengan pendekatan deskriptif kualitatif di wilayah Lombok. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi dan pelemahan nilai tukar berkontribusi pada meningkatnya pengangguran, terutama di sektor UMKM. Penelitian ini menekankan pentingnya stabilitas makro dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

Jamil & Damayanti (2018) yang berjudul “*The Effect of Import Tariff Reduction on Unemployment in Indonesia*” menggunakan metode regresi dua tahap pada level kabupaten/kota selama 2000–2013. Penelitian ini menemukan bahwa penurunan tarif impor cenderung meningkatkan pengangguran, terutama di wilayah dengan dominasi sektor net-importer. Hal ini menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan dapat berdampak negatif pada pasar tenaga kerja dalam jangka pendek.

Zamzami et, al., (2020) dalam penelitiannya “Pengaruh Ekspor Asia Timur terhadap Pengangguran di Indonesia” menggunakan metode regresi kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa ekspor ke China dan Hong Kong berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, sedangkan ekspor ke Korea Selatan justru berpengaruh positif signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak ekspor terhadap pengangguran

berbeda-beda tergantung negara tujuan ekspor.

Zamzami & Mustika (2018) berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor ke China terhadap Tingkat Pengangguran di Dua Negara di Kawasan Selat Malaka” menggunakan regresi data panel pada Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor ke China tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di kedua negara. Hal ini disebabkan oleh hubungan tidak langsung antara ekspor dan penciptaan lapangan kerja.

Pramesti (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Perkembangan Ekspor terhadap Dampak Pengangguran di Provinsi Bali” menggunakan metode regresi sederhana dengan data time series selama tahun 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini dijelaskan karena peningkatan ekspor mendorong terciptanya lapangan kerja baru, sehingga mampu menekan angka pengangguran di daerah tersebut.

Ratna Dewi & Arka Sudarsana (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Foreign Direct Investment, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Upah terhadap Pengangguran di ASEAN” menggunakan regresi data panel dengan model *Fixed Effect* Model (FEM) pada 10 negara ASEAN selama tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, sedangkan FDI tidak signifikan, dan tingkat upah berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor dan pertumbuhan ekonomi dapat mendorong penyerapan tenaga kerja, sedangkan kenaikan upah justru cenderung meningkatkan pengangguran.

Purba et, al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara” menggunakan metode regresi linier berganda (OLS) dengan data time series tahun 2006-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Provinsi Sumatera Utara belum mampu memberikan dampak positif dalam menekan angka pengangguran, bahkan cenderung meningkatkan jumlah pengangguran.

Berdasarkan deskripsi kajian pustaka diatas, secara ringkas disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Keterangan (Judul Penelitian dan Nama Peneliti)	Hasil Penelitian dan Metode Analisis	Persamaan dan perbedaan
1.	Dewi Lestari (2014), “Analisis Pengaruh Inflasi, UMR, PDRB, dan Nilai Tukar terhadap Pengangguran di Indonesia.	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. PDRB berpengaruh negatif signifikan, UMR positif tidak signifikan. Metode : Regresi data panel (33 Provinsi, 2003 – 2014)	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X3 dan X4 inflasi dan nilai tukar • Metode regresi data panel. Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Objek : Indonesia seluruh provinsi • variabel PDRB dan UMR
2.	Edy supriyadi & Devi R.K. Kausar (2016), Dampak Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pengangguran dan kemiskinan di Indonesia	Inflasi dan pelemahan Nilai Tukar berdampak terhadap meningkatnya pengangguran dan kemiskinan, terutama di sektor umkm. Metode : Deskriptif kualitatif dengan wawancara dan observasi.	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X3 dan X4 Inflasi dan Nilai Tukar • Variabel Y Pengangguran Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif • Studi kasus wilayah lombok
3.	Wulan Isfah Jamil & Arie Damayanti (2018), <i>The Effect of Import Unemployment in Indonesia</i>	Penurunan Tarif Impor menyebabkan kenaikan pengangguran jangka pendek, terutama di sektor net importer. Metode : Regresi dua tahap dengan pendekatan data individu di tingkat kabupaten dan kota (2003 – 2013)	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X2 impor • Variabel Y Pengangguran Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Fokus analisis di tingkat regional bukan nasional.
4.	Zamzami & Dwi Hastuti (2020), Pengaruh Ekspor di Asia Timur terhadap Pengangguran di Indonesia	Ekspor ke China & Hong kong berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, sedangkan ke Korea Selatan berpengaruh positif signifikan. Metode : Regresi kuantitatif deskriptif (2000 – 2016)	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X1 ekspor dan Variabel Y Pengangguran, Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Per negara tujuan ekspor • Tidak menggunakan metode data panel

5.	Zamzami & Chandra Mustika (2018), Analisis Pengaruh Ekspor ke China terhadap Pengangguran di Indonesia dan Malaysia.	Nilai Ekspor ke China tidak Berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia dan Malaysia Metode : Regresi data panel (1993 – 2014)	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X1 ekspor • Metode panel Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Objek dua negara (Indonesia dan Malaysia)
6.	I Gusiti Ayu Asri Pramesti (2023), Perkembangan Ekspor terhadap Pengangguran di Provinsi Bali.	Ekspor dan Pertumbuhan ekonomi Berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di Bali. Metode Analisis menggunakan regresi sederhana.	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X1 Ekspor • Variabel Y Pengangguran Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Metode menggunakan regresi sederhana, bukan data panel). • Wilayah penelitian Bali.
7.	Diah Ratna Dewi & Sudarsana Arka (2020) Pengaruh Ekspor, FDI, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Upah terhadap Pengangguran di ASEAN	Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengangguran. FDI tidak signifikan, upah signifikan positif. Metode : Regresi data panel (Fixed Effect Model).	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X1 Ekspor dan Variabel Y Pengangguran • Metode Regresi data panel Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel tambahan FDI, Pertumbuhan Ekonomi, Upah • Tempat Penelitian ASEAN
8.	Winra Purba et al., (2022) Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.	Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Pengangguran. Metode : Regresi linier berganda OLS	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X3 Inflasi dan Variabel Y pengangguran Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Wilayah Penelitian dan variabel Pertumbuhan Ekonomi

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar ilmiah yang digunakan untuk menjelaskan konsep, hubungan antar variabel, serta arah analisis dalam penelitian. Pada penelitian ini, landasan teori disusun guna memahami keterkaitan antara pengangguran dengan variabel-variabel dependen seperti ekspor, impor, nilai tukar dan Inflasi. Teori-teori dari para ahli dan penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kerangka konseptual serta memperkuat pendekatan analisis yang ditetapkan.

2.2.1 Pengangguran

Menurut Mankiw (2018) Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran merupakan kondisi ketika individu yang termasuk dalam angkatan kerja aktif tidak memiliki pekerjaan, meskipun mereka bersedia dan mampu bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Dalam perspektif ekonomi makro, pengangguran digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya manusia dalam suatu negara. Pengangguran dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Pengangguran friksional, yang terjadi karena adanya waktu tunggu antara pindahnya pekerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.
2. Pengangguran struktural, terjadi akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar.
3. Pengangguran siklikal, muncul karena fluktuasi dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan (misalnya resesi).

Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian yang berdampak pada turunnya pendapatan masyarakat, meningkatnya beban sosial, dan melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Menurut Keynes (1936), tingkat pengangguran suatu negara sangat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan barang dan jasa secara keseluruhan. Ketika permintaan agregat mengalami penurunan, maka sektor produksi akan mengurangi kapasitas produksinya karena pasar tidak mampu menyerap output yang dihasilkan. Penurunan produksi ini secara langsung berdampak pada pengurangan tenaga kerja, sehingga

menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Dengan demikian, pengangguran lebih dipandang sebagai akibat dari kekurangan permintaan, bukan dari tingginya tingkat upah atau ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja seperti pandangan teori klasik.

2.2.2 Ekspor

Menurut Keynes (1936) mengungkapkan bahwa pengangguran terjadi karena rendahnya permintaan agregat dalam perekonomian, bukan disebabkan oleh masalah pada sisi penawaran atau upah tenaga kerja. Akibatnya, perusahaan mengurangi penggunaan tenaga kerja yang menyebabkan peningkatan pengangguran. Dalam konteks variabel ekspor, ekspor merupakan salah satu komponen permintaan agregat yang dapat meningkatkan total permintaan barang dan jasa di dalam negeri. Dengan meningkatnya ekspor, produksi dan output nasional akan terdorong naik, sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat dan tingkat pengangguran dapat menurun.

Keynes menekankan bahwa penyerapan tenaga kerja ini tidak otomatis terjadi tanpa adanya permintaan agregat yang cukup dan peran pemerintah untuk menjaga stabilitas permintaan tersebut agar lapangan kerja tercipta. Selain itu, Keynes menolak anggapan bahwa pengangguran disebabkan oleh upah yang terlalu tinggi, karena penurunan upah justru dapat menurunkan daya beli masyarakat, melemahkan permintaan agregat, dan memperburuk pengangguran. Dengan demikian, menurut Keynes, peningkatan ekspor yang mendorong permintaan agregat merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi pengangguran, asalkan didukung oleh kebijakan pemerintah yang mampu menjaga permintaan agregat secara berkelanjutan (Yuliana et, al., 2021)

2.2.3 Impor

Impor bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh negara untuk mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Impor dilatar belakangi karena kebutuhan domestik yang tidak dapat dipenuhi oleh kapasitas di dalam negeri.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Ricardo (1846) tentang teori keunggulan komparatif, dimana perdagangan internasional dalam kegiatannya mendatangkan manfaat bagi kedua negara selama masing masing negara memproduksi barang dengan biaya paling rendah. Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperluas pasar tenaga kerja. Namun, dalam jangka pendek, David

ricardo mengemukakan bahwa perdagangan internasional bisa menggeser sektor – sektor industri tertentu, terutama jika tenaga kerja sulit berpindah sektor. Ketika impor meningkat pesat dan industri dalam negeri kolaps, maka akan terjadi peningkatan pengangguran pada sektor tersebut sebelum tenaga kerja dapat terserap kembali

2.2.4 Nilai tukar

Nilai tukar adalah harga satu mata uang dalam bentuk mata uang lain, yang menentukan daya beli internasional suatu negara. Menurut teori (Mundell 1963) dalam sistem nilai tukar fleksibel, depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan daya saing ekspor dan mengurangi permintaan terhadap impor. Hal ini akan mendorong produksi dalam negeri dan menciptakan lapangan kerja. Namun, efek nilai tukar terhadap pengangguran juga bersifat kompleks. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan barang modal, sehingga memperbesar biaya produksi. Jika perusahaan tidak mampu menyesuaikan struktur biaya, maka mereka dapat mengurangi produksi dan tenaga kerja.

Teori mengenai nilai tukar dapat dijelaskan melalui model Mundell Fleming yang merupakan versi perekonomian terbuka dari model IS-LM. Kedua model tersebut menekankan interaksi antara pasar barang dan pasar uang, serta mengasumsikan bahwa tingkat harga adalah tetap dan menunjukkan apa yang menyebabkan fluktuasi jangka pendek dalam perekonomian. Model Mundell Fleming merupakan model yang memadukan antara keseimbangan internal dan eksternal. Keseimbangan internal adalah keseimbangan antara pasar barang (IS), pasar uang (LM). Sementara itu keseimbangan eksternal ditunjukkan oleh keseimbangan neraca pembayaran. Berdasarkan landasan teori, dapat dipahami bahwa nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga satu mata uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya. Melemahnya rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan harga bahan baku ataupun barang impor menjadi semakin mahal. Sebagai dampaknya, banyak perusahaan yang mengurangi jumlah produksinya. Pengurangan nilai produksi dapat berujung pada pemutusan hubungan kerja dengan para karyawannya.

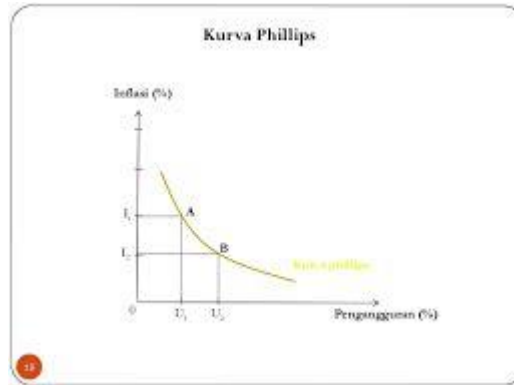
2.2.5 Inflasi

Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam teori ekonomi makro, inflasi

menjadi indikator penting yang mencerminkan kestabilan ekonomi suatu negara. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat, kestabilan produksi, dan penyerapan tenaga kerja. inflasi terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian. Inflasi yang berlebihan akan menurunkan daya beli masyarakat dan menekan sektor riil. Akibatnya, perusahaan menghadapi kenaikan biaya produksi dan penurunan permintaan, yang kemudian berdampak pada pengurangan tenaga kerja. (Sukirno, 2006).

Tingkat pengangguran terbuka. Dalam periode analisisnya, ditemukan bahwa kenaikan inflasi berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan pengurangan aktivitas produksi, yang pada akhirnya menyebabkan pengurangan tenaga kerja. Secara keseluruhan, pengaruh inflasi terhadap pengangguran tidak bersifat linear. Dalam jangka pendek, inflasi moderat dapat mendorong pertumbuhan dan lapangan kerja, tetapi dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dan tidak stabil cenderung menimbulkan efek negatif terhadap ketenagakerjaan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurut (Mankiw 2018), inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar dalam perekonomian melebihi pertumbuhan *output* barang dan jasa. Dalam teori kuantitas uang, dijelaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat harga. Peningkatan inflasi yang tidak disertai dengan kenaikan pendapatan riil akan menurunkan daya beli masyarakat, memperburuk distribusi pendapatan, dan menciptakan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh konsumen maupun produsen. Dalam konteks hubungan antara inflasi dan pengangguran,.

Teori kurva Phillips menyatakan bahwa terdapat *trade-off* jangka pendek antara keduanya. Teori ini menjelaskan hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Dalam kondisi ekonomi yang menguat, permintaan agregat meningkat, mendorong harga dan upah naik, dan menurunkan tingkat pengangguran karena perusahaan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan. inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan *cost-push inflation*, di mana kenaikan harga *input* produksi (seperti energi, upah, dan bahan baku) memaksa produsen mengurangi *output* dan tenaga kerja. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan pengangguran struktural.



Gambar 2.1 Kurva Phillips

2.3 Hubungan antar variabel dependen dan independen

2.3.1 Hubungan Ekspor Terhadap Pengangguran

Menurut Zamzami dan Mustika (2018) peningkatan ekspor tidak selalu secara langsung mampu menurunkan tingkat pengangguran, karena pengaruh ekspor terhadap penciptaan lapangan kerja sangat bergantung pada struktur ekonomi suatu negara. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam beberapa kasus, meskipun ekspor meningkat, hal tersebut tidak secara otomatis memberikan dampak positif terhadap penurunan pengangguran, terutama apabila ekspor didominasi oleh sektor-sektor yang padat modal atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan penyerapan tenaga kerja domestik dalam skala besar. Dengan demikian, struktur sektor industri dan komposisi ekonomi suatu negara memegang peranan penting dalam menentukan seberapa besar pengaruh ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hubungan antara ekspor dan pengangguran tetap menunjukkan arah yang positif dalam konteks makroekonomi. Ekspor dipandang sebagai salah satu komponen utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat. Peningkatan ekspor mendorong perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksinya guna memenuhi permintaan pasar internasional, yang pada gilirannya memerlukan tambahan tenaga kerja. Oleh sebab itu, secara umum teori ekonomi menjelaskan bahwa ekspor berkontribusi dalam mendorong penyerapan tenaga kerja dan menekan angka pengangguran. Namun, efektivitas pengaruh tersebut sangat bergantung pada karakteristik masing-masing negara, termasuk struktur pasar tenaga

kerja, sektor unggulan yang mendorong ekspor, serta tingkat keterbukaan ekonomi terhadap perdagangan internasional.

2.3.2 Hubungan Impor Terhadap Pengangguran

Menurut Khairunnisah dan Damayanti (2020), penurunan tarif impor terbukti meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur di Indonesia. Penurunan tarif tersebut memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan volume impor bahan baku, yang berdampak pada peningkatan kapasitas produksi. Seiring meningkatnya kapasitas produksi, kebutuhan tenaga kerja formal pun bertambah. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara penurunan tarif impor dan peningkatan penyerapan tenaga kerja formal melalui mekanisme peningkatan kapasitas produksi.

Penelitian Jamil dan Damayanti (2018) juga menemukan bahwa daerah yang memiliki komposisi tenaga kerja yang lebih besar di sektor *net importer* lebih rentan mengalami peningkatan pengangguran sebagai akibat dari penurunan tarif impor. Sebaliknya, penurunan tarif *input* impor justru dapat memberikan dampak positif bagi sektor-sektor yang bergantung pada *input* impor, karena penurunan biaya *input* mendorong ekspansi usaha dan penciptaan lapangan kerja baru, meski dampaknya relatif kecil dan lebih bersifat jangka panjang.

Dix-Carneiro et, al. (2017) efek peningkatan pengangguran ini umumnya terjadi lebih cepat dibandingkan efek penyerapan tenaga kerja dari sektor lain (seperti sektor ekspor) yang justru membutuhkan waktu lebih panjang untuk beradaptasi. Oleh sebab itu, dalam jangka pendek, *effect job destruction* lebih dominan dibandingkan *effect job destruction* akibat penurunan tarif impor. wilayah dengan keterpaparan yang tinggi terhadap penurunan tarif impor mengalami peningkatan tingkat pengangguran yang lebih signifikan dibandingkan wilayah lain

2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran

Menurut Marvella Fedihartono et, al. (2023) Nilai tukar sebagai salah satu indikator makroekonomi memiliki peran penting dalam memengaruhi sektor riil, termasuk dinamika ketenagakerjaan. Perubahan nilai tukar, terutama dalam bentuk depresiasi atau pelemahan mata uang domestik, dapat memberikan tekanan terhadap kegiatan produksi, terutama di negara berkembang yang sangat bergantung pada bahan baku impor. Selain itu pascakrisis ekonomi 1997, pelemahan nilai tukar rupiah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini terjadi karena depresiasi rupiah menyebabkan lonjakan harga barang-barang impor, yang selanjutnya meningkatkan biaya produksi di dalam negeri. Kondisi ini mendorong pelaku usaha untuk melakukan efisiensi biaya, termasuk dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Dengan kata lain, depresiasi nilai tukar berpotensi memperburuk kondisi pasar kerja melalui peningkatan beban operasional pada sektor industri.

Menurut penelitian Devis Susandika (2023) dalam jangka pendek, nilai tukar riil rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Fluktuasi nilai tukar, khususnya depresiasi, menciptakan tekanan tambahan bagi perusahaan yang sangat bergantung pada *input* impor, yang dapat berujung pada pengurangan tenaga kerja atau pemutusan hubungan kerja (PHK). Sistem nilai tukar mengambang bebas yang diterapkan Indonesia semakin memperkuat dampak ketidakstabilan nilai tukar terhadap kondisi ketenagakerjaan.

2.3.4 Hubungan Antar Variabel Inflasi Terhadap Pengangguran

Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam suatu perekonomian. Perubahan tingkat inflasi dapat memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi ketenagakerjaan. Salah satu pendekatan klasik dalam memahami hubungan ini adalah melalui *kurva Phillips*, yang menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran.

Dalam pandangan *Phillips Curve*, peningkatan inflasi biasanya terjadi seiring dengan meningkatnya permintaan agregat. Ketika permintaan naik, produsen merespons dengan meningkatkan produksi, yang kemudian membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, inflasi yang terkendali dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran (Devis Susandika 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Devis Susandika, 2023) menunjukkan bahwa di Indonesia, peningkatan jumlah uang beredar — yang menjadi salah satu pemicu inflasi — memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, kebijakan moneter yang bersifat ekspansif dapat memacu inflasi dalam batas tertentu dan mendorong aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Walau demikian, pengaruh tersebut cenderung lebih terlihat dalam jangka pendek dan perlu dikendalikan agar tidak menimbulkan gejolak harga yang berlebihan.

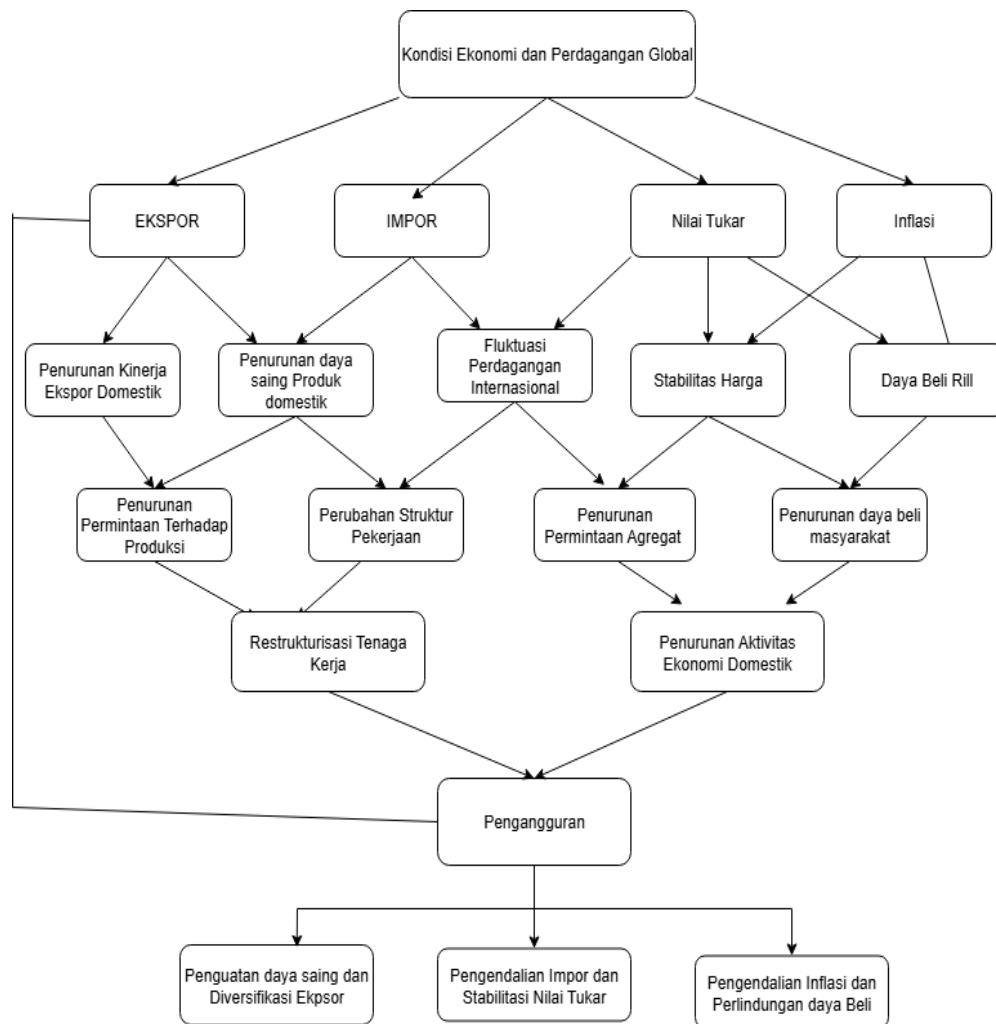
2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kumpulan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Model hipotesis ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun hipotesis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga secara simultan variabel – variabel Ekspor per gdp, Impor per gdp, Nilai Tukar, Inflasi berpengaruh dan positif terhadap pengangguran di Brazil, Russia, India, China, dan Afrika selatan.
2. Diduga secara parsial variabel Ekspor per gdp berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Brazil, Russia, India, China, Afrika Selatan.
3. Diduga secara parsial variabel Impor per gdp berpengaruh positif terhadap pengangguran di Brazil, Russia, India, China, dan Afrika Selatan.
4. Diduga secara parsial variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Brazil, Russia, India, China, dan Afrika Selatan.
5. Diduga secara parsial variabel Inflasi berpengaruh dan negatif terhadap pengangguran di Brazil, Russia, India, China, dan Afrika Selatan.

2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di negara-negara BRICS.. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana variabel-variabel tersebut memengaruhi pengangguran dan memberikan dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan jenis data sekunder, data sekunder yaitu data yang didapat dan telah di proses dari pihak lain dalam bentuk yang sudah diolah dan di publikasikan oleh pihak lain. Data Panel juga digunakan dalam penelitian ini yaitu gabungan time series dan cross section dari tahun 2013 – 2023 pada Negara BRICS. Sumber data yang diperoleh dari World Bank. Data yang diperoleh meliputi:

1. Data mengenai Ekspor (%) yang didapat dari World Bank dari tahun 2013 – 2023
2. Data mengenai Impor (%) yang didapat dari World Bank dari tahun 2013 -2023
3. Data mengenai Nilai Tukar (Dollar US) yang didapat dari World Bank dari tahun 2013 -2023
4. Data mengenai Inflasi (%) yang didapat dari World Bank dari tahun 2013 – 2023
5. Data mengenai Pengangguran (%) yang didapat dari world Bank dari tahun 2013 – 2023

3.2 Definisi Variabel Operasional

Terdapat 2 jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis variabel bebas (Independen) serta variabel terikat (dependen). Variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat, dibawah ini adalah pengelompokan kedua variabel yang telah dijelaskan tersebut.

3.2.1 Variabel Terikat (dependen)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengangguran. Pengangguran di ukur menggunakan tingkat pengangguran terbuka, yaitu presentase jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan dibandingkan dengan total angkatan kerja. Data yang diperoleh dari *World Bank* dengan satuan persen (% dari total *labor force*).

3.2.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen adalah variabel di mana memiliki pengaruh atau penyebab pada variabel dependen. Yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ekspor (X1)

Variabel independen pertama yaitu Ekspor. Ekspor didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa yang dijual keluar negeri, kemudian dibandingkan dengan *Growth Domestic Product* (GDP). Indikator yang digunakan adalah ekspor barang dan jasa terhadap GDP dengan satuan persen (% GDP) dan data diperoleh dari *World Bank*

2. Impor (X2)

Variabel independen kedua yaitu impor. Impor didefinisikan nilai barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri, dan dibandingkan dengan *Growth Domestic Product* (GDP). Indikator yang digunakan adalah impor terhadap barang dan jasa terhadap GDP dengan satuan persen (% GDP) dan data diperoleh dari *World Bank*.

3. Nilai Tukar(X3)

Variabel independen ketiga yaitu nilai tukar. Nilai tukar disini yaitu jumlah unit mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu us dollar (USD). Variabel Nilai tukar yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kurs tahunan mata uang domestik terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Dan diperoleh dari situs *World Bank*.

4. Inflasi(X4)

Variabel independen keempat adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan umum harga barang dan jasa dalam perekonomian. Variabel Inflasi yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari nilai inflasi yang didasarkan indeks harga konsumen masing – masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

3.3 Metode Analisis Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai metode analisisnya. Dengan menggunakan model estimasi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2005) menjelaskan bahwa dalam mengestimasi regresi data panel, terdapat beberapa metode pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

Adapun proses analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah alat olah data Eviews dengan model persamaan estimasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

i= Negara

t= Periode tahun 2013 – 2023

Y = Pengangguran (% Tahunan)

β_0 = konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = koefisien masing – masing variabel

X_1 = Ekspor (% Dari GDP)

X_2 = Impor (% Dari GDP)

X_3 = Nilai Tukar (\$ Tahunan)

X_4 = Inflasi (% Tahunan)

E_{it} = Error

Untuk melakukan estimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga Teknik model yang sering digunakan, yaitu:

3.3.1. Common Effect Model (CEM)

Model *Common Effect* dikatakan sebagai teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan metode OLS yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dan asumsi yang tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Widarjono, 2005).

3.3.2 Fixed Effect Model(FEM)

Salah satu teknik yang menggunakan variabel dummy untuk melihat perbedaan intersep adalah dengan metode *fixed effect*. Pendekatan ini membuat asumsi bahwa meskipun intersep tidak tergantung pada waktu, koefisien regresi atau kemiringannya, stabil di seluruh bisnis dan waktu.

3.3.3 Random Effect Model (REM)

Metode Random effect merupakan teknik model yang dapat mengurangi kebebasan (*degree of freedom*) sehingga dapat mengurangi efisiensi estimasi parameter. Model ini menunjukkan perbedaan intersep. Kelebihan model ini adalah kemampuan untuk menghilangkan heteroskedasitas.

Setelah tiga metode tersebut ditemukan estimasi regresinya, pengujian harus dilakukan untuk menentukan model mana yang paling cocok untuk digunakan dalam regresi data panel. Tiga uji yang dilakukan adalah:

3.4 Pemilihan model Estimasi Data Panel

Sriyana, (2014), mengemukakan, untuk memilih dan menentukan model estimasi data panel yang terbaik, secara teoritik terdapat beberapa teknik. Data panel yang mempunyai jumlah periode waktu yang lebih besar dibandingkan jumlah individunya lebih baik menggunakan model *fixed effect*, sedangkan jika jumlah periode waktu lebih kecil dibandingkan jumlah individunya maka lebih baik menggunakan model *random effect*. Pertimbangan pemilihan model berdasarkan paparan tersebut tidak dapat sepenuhnya digunakan, dikarenakan masih terdapat banyak unsur keraguan, sehingga langkah yang paling baik adalah dengan melakukan pengujian pemilihan model terbaik. Tiga pengujian dalam menentukan model estimasi yang tepat yaitu uji Chow, uji LM, dan uji Hausman.

3.4.1 Uji Chow

Sriyana (2014), Uji statistik F digunakan untuk memberikan informasi model terbaik antara *fixed effects* atau *common effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effects*

H_a : Model *fixed effects*

Menolak H_0 jika nilai F statistik yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi yang digunakan, sehingga regresi data panel yang digunakan lebih baik dengan model *fixed effects*. Jika model yang terpilih adalah *fixed effects*, maka perlu melakukan pengujian lagi dengan uji Hausman.

3.4.2 Uji Hausman

Sriyana (2014), Uji Hausman merupakan pengujian untuk melihat pilihan model terbaik antara *fixed effects* atau *random effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *random effects*

H_a : Model *fixed effects*

Menerima H_0 jika nilai statistik Hausman lebih besar dibandingkan nilai kritis statistik chi-square atau nilai probabilitas lebih kecil daripada alpha yang digunakan, sehingga model *random effects* lebih baik daripada *fixed effects*

3.4.3 Uji LM

Sriyana (2014), Uji LM digunakan untuk mengetahui model yang lebih baik antara *random effects* atau *common effects* yang dikemukakan oleh Breusch Pagan. Metode ini akan menguji signifikansi *random effects* yang didasarkan pada nilai residual dari *common effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effects*

H_a : Model *random effects*

Berdasarkan pada nilai probabilitas Breusch Pagan, jika nilai probabilitasnya lebih besar daripada nilai kritis statistik chi-square maka menolak H_0 yang berarti model yang lebih baik digunakan adalah model *random effects*

3.5 Uji Statistik

3.5.1 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji determinasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen secara Bersama sama mempengaruhi Variabel dependen, yang dilihat dari nilai adjusted R-Squared. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol sampai satu. Semakin tinggi nilai dari koefisien Determinasi, maka variabel Independen lebih dapat menjelaskan variabel dependen.

3.5.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mengetahui variabel dependen secara bersama sama atau hanya untuk mengukur pengaruh total dari masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Jika nilai Signifikasi F di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan, atau sebaliknya (Ghozali,2016). Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Keputusan hipotesis dilihat melalui nilai F hitung , dimana jika F hitung > F tabel maka menolak H_0 , di mana berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika F hitung < F tabel maka menerima H_0 , di mana berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2005)

3.5.3 Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menunjukkan apakah ada pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai P-Value lebih kecil dari α (5%) maka terdapat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Namun, jika nilai P-Value lebih besar dari α (5%) maka tidak ada pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hipotesis uji T dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengaruh Ekspor terhadap pengangguran

$H_0 : \beta_1 = 0$, tidak ada pengaruh antara Ekspor terhadap Pengangguran.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, terdapat Pengaruh antara Ekspor terhadap Pengangguran.

2. Pengaruh Impor terhadap Pengangguran

$H_0 : \beta_2 = 0$, tidak ada pengaruh antara Impor terhadap Pengangguran.

$H_a : \beta_2 \neq 0$, terdapat Pengaruh antara Impor terhadap Pengangguran.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pengangguran

$H_0 : \beta_3 = 0$, tidak ada Pengaruh antara Nilai Tukar terhadap Pengangguran.

$H_a : \beta_3 \neq 0$, terdapat Pengaruh antara Nilai tukar terhadap Pengangguran.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

$H_0 : \beta_4 = 0$, tidak ada Pengaruh antara Inflasi terhadap Pengangguran.

$H_a : \beta_4 \neq 0$, terdapat Pengaruh antara Inflasi terhadap Pengangguran.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data penelitian

Analisis data penelitian ini menyajikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan variabel penelitian. data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari *World Bank*. Variabel-variabel dalam penelitian ini mencakup, Pengangguran, ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi di negara pendiri BRICS. Berikut ini adalah hasil deskripsi dari data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Deskriptif	Pengangguran	Ekspor	Impor	Nilai Tukar	Inflasi
Mean	11.04807	22.38965	20.86930	31.23650	5.278185
Maksimum	34.007100	33.37145	32.42557	85.16201	18.20910
Minimum	3.076000	11.01194	11.80077	2.156089	- 0.505705
Standar Deviasi	9.20133	5.697949	5.141598	29.70608	3.632949

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

4.1.1 Pengangguran

Bedasarkan tabel 4.1, nilai maksimum dari pengangguran adalah sebesar 34% ada pada Afrika selatan pada tahun 2021. Nilai Minimum adalah sebesar 3,07% ada pada Russia pada tahun 2023. Rata-rata pengangguran adalah sebesar 11,04% dengan standar deviasi 9,20% yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata. Dapat diartikan bahwa data cenderung berkumpul disekitar rata-rata dan menunjukkan variasi yang rendah.

4.1.2 Ekspor

Berdasarkan tabel 4,1, nilai maksimum dari Ekspor per GDP adalah sebesar 33,37% ada pada negara afrika selatan pada tahun 2022. Nilai Minimum adalah sebesar 11,01% ada pada negara brazil pada tahun 2014. Rata-rata ekspor per GDP adalah sebesar 22,38% dengan standar deviasi 5,69% yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai rata rata. Dapat diartikan bahwa data cenderung berkumpul disekitar rata-rata dan menunjukkan variasi yang rendah.

4.1.3 Impor

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, nilai maksimum dari Impor per GDP adalah sebesar 32,42% ada pada negara afrika selatan pada tahun 2023. Nilai minimum adalah sebesar 11,80% ada pada negara brazil tahun 2017. Rata-rata impor per GDP adalah sebesar 20,86% dengan standar deviasi 5,14% yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata. Dapat diartikan bahwa data cenderung berkumpul disekitar rata-rata dan menunjukkan variasi yang rendah.

4.1.4 Nilai Tukar

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, Nilai maksimum dari nilai tukar per USD adalah sebesar 85,16(USD) ada pada negara Russia pada tahun 2023. Nilai minimum adalah sebesar 2,15(USD) ada pada negara Brazil pada tahun 2013. rata-rata nilai tukar per USD adalah sebesar 31,23(USD) dengan standar deviasi 29,70(USD) yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata. Dapat diartikan bahwa data cenderung berkumpul disekitar rata-rata dan menunjukkan variasi yang rendah.

4.1.5 Inflasi

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, Nilai maksimum dari inflasi adalah sebesar 18,20% ada pada negara russia pada tahun 2021. Nilai minimum adalah sebesar -0,50% ada pada negara china pada tahun 2023. Rata-rata inflasi adalah sebesar 5,27% dengan standar deviasi 3,63% yang mana nilai ini lebih kecil daripada rata-rata. Dapat diartikan bahwa data cenderung berkumpul disekitar rata-rata dan menunjukkan variasi yang rendah.

4.2 Pemilihan model regresi

Pengelolaan data dilakukan dengan analisis data panel dengan menggunakan tiga metode yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Dari ketiga metode tersebut maka akan dipilih metode terbaik untuk dijadikan uji statistik. Data yang di gunakan dalam

penelitian ini adalah pengangguran sebagai variabel dependen dan ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi sebagai variabel independen.

4.2.1 Common Effect

Metode Model Regresi *Common Effect* bertujuan untuk mengestimasi data panel dengan cara yang paling sederhana. Teknik ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa memperhatikan perbedaan antar waktu maupun individu. Estimasi model dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). (Widarjono, 2005).

Tabel 4.2 Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.26796	3.387661	-4.211742	0.0001
EKSPOR	0.047498	0.221117	0.214808	0.8308
IMPOR	1.305042	0.239293	5.453746	0.0000
NILAI TUKAR	-0.174223	0.026395	-6.600478	0.0000
INFLASI	0.465947	0.222074	2.098157	0.0410
R-squared	0.673494			
F-statistic	25.78415			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

4.2.2 Fixed Effect

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki nilai intercept yang berbeda, sementara kemiringan (*slope*) tetap sama untuk semua individu. Teknik ini memanfaatkan variabel dummy untuk menggambarkan perbedaan intercept di antara individu.

Tabel 4.3 Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.022209	2.705167	2.965514	0.0048
EKSPOR	0.736811	0.158952	4.635426	0.0000
IMPOR	-0.550156	0.155478	-3.538481	0.0009
NILAI TUKAR	-0.025486	0.032625	-0.781196	0.4387
INFLASI	-0.226139	0.089189	-2.535492	0.0147
R-squared	0.969877			
F-statistic	185.1350			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

4.2.3 Random Effect

Metode ini digunakan untuk mengestimasi data panel dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya hubungan antara residual berdasarkan waktu dan individu. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa setiap subjek memiliki intercept yang berbeda.

Tabel 4.4 Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.26796	1.072775	-13.30005	0.0000
EKSPOR	0.047498	0.070021	0.678333	0.5007
IMPOR	1.305042	0.075777	17.22211	0.0000
NILAI TUKAR	-0.174223	0.008359	-20.84331	0.0000
INFLASI	0.465947	0.070325	6.625663	0.0000
R-squared	0.673494			
F-statistic	25.78415			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Setelah menguji metode *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, langkah selanjutnya adalah menentukan model terbaik. Pemilihan model dalam suatu penelitian harus dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan estimasi yang efisien dan akurat.

4.3 Uji Kesesuaian Model

Pemilihan model yang digunakan dalam penelitian harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek statistik. Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat tiga teknik estimasi dalam analisis data panel, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Untuk menentukan model yang paling sesuai, digunakan 3 metode, yaitu Chow Test (uji F-statistik), uji Hausman Uji *Lagrange Multiplier*.

4.3.1 Uji Chow

Dalam menentukan model terbaik, perlu dilakukan uji chow terlebih dahulu untuk melihat antara model *common effect* atau *model fixed effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effect*

H_a : Model *fixed effect*

Berikut Hasil Uji Chow dari hasil pengolahan data yang dilakukan :

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Effect test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross Section F	67.198721	(4,46)	0.0000
Cross Section Chi - Square	105.780393	4	0.0000

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh dari nilai *probabilitas Cross Section F* sebesar 0,0000 yang mana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0.05$) sehingga hasil Uji Chow di atas menolak H_0 dan menerima H_a yang mana menunjukkan model terbaik dalam uji model ini adalah model *fixed effect*.

4.3.2 Uji Hausman

Setelah melakukan Uji Chow, Sebelumnya diperoleh model *fixed effect* sebagai model terbaik jika dibandingkan dengan model *common effect*. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk melihat model terbaik antara *fixed effect* dengan *random effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model *random effects*

H_a : Model *fixed effects*

Berikut hasil Uji Hausman dari Hasil Pengolahan data yang dilakukan :

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi – Sq Statistic	Chi -Sq d.f	Prob.
Cross – section random	268.794885	4	0.0000

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang mana nilai lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$) sehingga uji hausman di atas menolak H_0 dan menerima H_a , yang mana menunjukkan bahwa model terbaik dalam uji ini adalah model *fixed effect*.

4.3 Model Regresi Terbaik

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa model terbaik yang dapat digunakan melakukan analisis yaitu model regresi *fixed effect*

Tabel 4.7 Hasil Regresi Fixed Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	8.022209	2.705167	2.965514	0.0048
EXPORT	0.736811	0.158952	4.635426	0.0000
IMPORT	-0.550156	0.155478	-3.538481	0.0009
NILAI TUKAR	-0.025486	0.032625	-0.781196	0.4387
INFLASI	-0.226139	0.089189	-2.535492	0.0147
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variabls)				

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025)..

4.3.1 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel pengangguran, maka digunakan analisis koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 8 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.969877
Adjusted R-squared	0.964638

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai *R-squared* sebesar 0.969877 artinya bahwa variabel ekspor, impor, nilai tukar dan inflasi mampu menjelaskan variabel pengangguran sebesar 96.9% sisanya sebesar 3.1% ditentukan oleh variabel lain di luar model.

4.3.2 Uji Analisis *F statistic*

Uji analisis F statistik untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan koefisien variabel regresi secara signifikan.

Tabel 4.9 Hasil Uji F-statistic

F-Statistic	185.1350
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar $0.000000 < 5\%$ (α) artinya signifikan menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel variabel ekspor, impor, nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap variabel pengangguran secara simultan.

4.3.3 Uji analisis t *statistic*

Uji analisis distribusi t statistik dapat digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji t:

4.3.3.1 Variabel Ekspor terhadap Pengangguran

$H_0: \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh variabel ekspor terhadap variabel pengangguran

$H_a: \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh variabel ekspor terhadap variabel pengangguran

Hasil uji t pada variabel ekspor diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ artinya menolak H_0 . Sehingga terdapat pengaruh variabel ekspor terhadap pengangguran

4.3.3.2 Variabel Impor terhadap Pengangguran

$H_0: \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh variabel impor terhadap variabel pengangguran

$H_a: \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh variabel impor terhadap variabel pengangguran

Hasil uji t pada variabel impor diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0009 < 0.05$ artinya menolak H_0 . Sehingga terdapat pengaruh variabel impor terhadap pengangguran

4.3.3.3 Variabel Nilai Tukar terhadap Pengangguran

$H_0: \beta_3 = 0$, Tidak terdapat pengaruh variabel nilai tukar terhadap variabel pengangguran.

$H_a: \beta_3 \neq 0$, Terdapat pengaruh variabel nilai tukar terhadap variabel pengangguran.

Hasil uji t pada variabel nilai tukar diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.4387 > 0.05$ artinya gagal menolak H_0 . Sehingga tidak terdapat pengaruh variabel nilai tukar terhadap pengangguran

4.3.3.4 Variabel Inflasi terhadap Pengangguran

$H_0: \beta_4 = 0$, Tidak terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap variabel pengangguran .

$H_a: \beta_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap variabel pengangguran.

Hasil uji t pada variabel inflasi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0147 < 0.05$ artinya menolak H_0 . Sehingga terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap pengangguran

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Ekspor terhadap Pengangguran

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Ekspor memiliki nilai koefisien sebesar 0.736811 dan signifikan terhadap variabel pengangguran. Hubungan positif ini dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan pada ekspor sebesar 1 % maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.736811% . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yolanda 2017) yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pengangguran di Indonesia. Peningkatan ekspor akan mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran. Hal ini tentu saja diakibatkan karena barang yang diekspor dalam produksinya bukan menggunakan pendekatan padat karya atau penyerapan tenaga kerja secara intensif, melainkan lebih menekankan pada penggunaan modal secara intensif, di mana proses produksi lebih banyak menggunakan mesin dan teknologi daripada melibatkan tenaga kerja manusia. Akibatnya, meskipun volume ekspor meningkat dan aktivitas ekonomi tampak bertambah, pertumbuhan kesempatan kerja justru berjalan lebih lambat atau bahkan menurun karena kebutuhan akan tenaga kerja menjadi berkurang. Dengan demikian, ekspansi kegiatan ekspor yang bertumpu pada sektor-sektor padat modal belum sepenuhnya mampu menyelesaikan permasalahan pengangguran, bahkan berpotensi mendorong tingkat pengangguran apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru di sektor lain.

4.4.2 Impor terhadap Pengangguran

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa impor memiliki nilai koefisien sebesar -0.550156 dan signifikan terhadap variabel pengangguran. Hubungan positif ini dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan pada impor sebesar 1 % maka akan menurunkan pengangguran sebesar -0.550156% . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamil & Damayanti, 2018) menunjukkan bahwa impor berhubungan negatif terhadap pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan melalui pengurangan tarif impor cenderung meningkatkan pengangguran di sektor yang sangat kompetitif terhadap impor dalam jangka pendek,

karena rendahnya tarif impor menyebabkan masuknya produk impor yang lebih murah sehingga menurunkan nilai marjinal produk perusahaan lokal di sektor tersebut. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya *job destruction* atau pengurangan tenaga kerja karena perusahaan lokal harus memangkas produksi akibat tekanan persaingan yang kuat dari produk impor. Namun, efek total dan jangka panjang dari pengurangan tarif impor ini dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik daerah dan sektor yang bersangkutan, dimana sektor ekspor, yang lebih kompetitif, justru bisa mengalami peningkatan nilai marjinal produk dan memperluas kesempatan kerja. Selain itu, perbedaan struktur ekonomi antar daerah, kapasitas penyesuaian pasar tenaga kerja, dan kebijakan pendukung juga menentukan sejauh mana dampak negatif atau positif dari liberalisasi tarif impor tersebut terhadap tingkat pengangguran di suatu wilayah. Oleh karena itu, meski terdapat dampak negatif jangka pendek berupa kenaikan pengangguran, liberalisasi perdagangan tetap dapat memberikan manfaat jangka panjang melalui peningkatan efisiensi dan pertumbuhan di sektor-sektor tertentu yang mampu bersaing secara global

4.4.3 Nilai Tukar terhadap Pengangguran

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar -0.025486 dan tidak signifikan terhadap variabel pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari 2018) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia. Hal ini berarti apabila terdapat peningkatan nilai tukar terhadap rupiah, maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia, dan sebaliknya apabila terdapat penurunan angka nilai tukar rupiah maka akan meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia. Dampak negatif nilai tukar terhadap pengangguran diasumsikan terjadi karena pada saat nilai tukar rupiah semakin melemah, maka akan meningkatkan harga akan produk-produk dari luar negeri. Hal ini menyebabkan masyarakat mencoba mencari alternatif produk yang berasal dari produsen dalam negeri, sehingga permintaan produk dalam negeri akan meningkat. Guna memenuhi permintaan tersebut, pihak produsen akan menambah jumlah tenaga kerja. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor

4.4.4 Inflasi terhadap Pengangguran

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudawamah et, al. (2024) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di mana kenaikan inflasi dapat berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Hasil analisis juga menyoroti adanya *trade-off* antara inflasi dan pengangguran, di mana kebijakan yang ditujukan untuk menurunkan inflasi dapat meningkatkan tingkat pengangguran, dan sebaliknya. Fenomena ini sesuai dengan konsep Kurva Phillips yang menggambarkan hubungan negatif jangka pendek antara kedua variabel tersebut, sehingga ketika inflasi naik, pengangguran cenderung menurun, dan saat inflasi ditekan turun, pengangguran justru meningkat. Namun, dalam konteks Indonesia, hubungan ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan eksternal, seperti kondisi pandemi, tekanan harga global, serta kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan selama masa krisis dan pemulihan. Oleh karena itu, meskipun *trade-off* ini memberikan gambaran penting dalam pengambilan kebijakan ekonomi, pengelolaannya membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan kontekstual agar dapat menyeimbangkan tujuan menjaga inflasi terkendali sekaligus menekan pengangguran agar tidak membesar, demi kestabilan ekonomi nasional yang berkelanjutan

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan estimasi regresi data panel pada periode 2013–2023 mengenai determinan faktor pengangguran di negara-negara pendiri BRICS, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Ekspor per GDP, Impor per GDP, Nilai Tukar, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara BRICS. sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika perdagangan internasional dan indikator makroekonomi memiliki keterkaitan dengan kondisi ketenagakerjaan.
2. Ekspor per GDP berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran di negara-negara BRICS. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor tidak selalu menurunkan pengangguran, melainkan dapat mendorong efisiensi produksi, terutama ketika ekspor didominasi oleh sektor padat modal dan teknologi yang relatif minim dalam menyerap tenaga kerja.
3. Impor per GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di negara-negara BRICS. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan impor, khususnya barang modal dan bahan baku, justru berkontribusi pada penguatan kapasitas produksi dan mendorong penyerapan tenaga kerja yang lebih luas.
4. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di negara-negara BRICS. Temuan ini menjelaskan bahwa fluktuasi kurs belum terbukti memberikan dampak langsung terhadap dinamika pengangguran dalam periode penelitian.
5. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di negara-negara BRICS. Hasil ini sejalan dengan konsep Kurva Phillips, di mana inflasi yang berada dalam batas stabil dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, meskipun inflasi yang terlalu tinggi berpotensi menekan daya beli masyarakat.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah negara-negara BRICS dalam rangka menekan tingkat pengangguran dan menjaga stabilitas ekonomi

1. Temuan bahwa ekspor per GDP berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran sejalan dengan teori perdagangan internasional klasik yang menekankan bahwa peningkatan ekspor mampu mendorong penciptaan lapangan kerja. Namun, dalam konteks BRICS, ekspor justru berkorelasi positif dengan pengangguran, yang menunjukkan adanya dominasi ekspor dari sektor padat modal dan teknologi yang tidak banyak menyerap tenaga kerja. Implikasi akademis dari temuan ini adalah pentingnya memperhatikan struktur sektor ekspor, sebab ekspor yang didominasi oleh sektor padat karya akan memberikan dampak yang lebih nyata terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa impor per GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran mengindikasikan bahwa peningkatan impor berkontribusi pada penurunan pengangguran, terutama ketika impor didominasi oleh barang modal dan bahan baku yang dapat meningkatkan kapasitas produksi domestik. Implikasi yang dapat ditarik adalah bahwa hubungan antara impor dan pengangguran tidak dapat digeneralisasi, karena jenis barang impor memiliki peran yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya analisis lebih lanjut mengenai komposisi impor dalam kaitannya dengan pengaruh terhadap dinamika pasar tenaga kerja.
3. Ketidaksignifikanan nilai tukar terhadap pengangguran memberikan pemahaman bahwa fluktuasi kurs di negara-negara BRICS pada periode penelitian tidak secara langsung memengaruhi dinamika ketenagakerjaan. Implikasi akademis dari hasil ini adalah bahwa pengaruh nilai tukar terhadap pengangguran kemungkinan lebih bersifat tidak langsung melalui mekanisme lain, seperti perubahan harga barang impor, daya saing ekspor, maupun aliran investasi. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menelaah faktor-faktor mediasi yang dapat menjembatani hubungan antara nilai tukar dan pengangguran.

4. Temuan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran memperkuat pandangan bahwa inflasi yang berada pada tingkat terkendali mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Implikasi akademisnya adalah bahwa hubungan inflasi dan pengangguran dalam konteks BRICS mendukung sebagian pandangan teori Kurva Phillips, khususnya dalam jangka pendek. Namun demikian, inflasi yang terlalu tinggi dapat menekan daya beli masyarakat dan menurunkan aktivitas produksi sehingga meningkatkan pengangguran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas harga tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dalam konteks BRICS, dinamika perdagangan internasional (ekspor dan impor) serta inflasi memiliki keterkaitan yang lebih kuat terhadap pengangguran dibandingkan dengan fluktuasi nilai tukar. Temuan ini juga menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi variasi tingkat pengangguran, sehingga pemahaman akademis mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar tenaga kerja dapat diperluas secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Devis Susandika, M. (2023). *Pengangguran Di Indonesia: Investigasi Empiris Dampak Kebijakan Moneter*. 6(2).
- Dix-Carneiro Brian Kovak, R. K., Dix-Carneiro, R., Kovak, B. K., & Kovak H John Heinz, B. K. (2017). *Margins of Labor Market Adjustment to Trade*. <http://www.nber.org/papers/w23595>
- International Labour Organization. (2022). *Trends 2022 ILO Flagship Report World Employment and Social Outlook*.
- Jamil, W. I., & Damayanti, A. (2018). The Effect of Import Tariff Reduction on Unemployment in Indonesia: Regional Level Analysis. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, II(3).
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*.
- Khairunnisah, & Damayanti, A. (2020). Pengaruh Penurunan Tarif Impor Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(2).
- Krugman R, P., Obstfeld Maurice, & Melitz, M. (2012). *International Economics Theory and Policy* (Nineth Edition).
- Lestari, D. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum Regional, PDRB, dan Nilai Tukar terhadap Pengangguran di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Mankiw Greogry. (2018). *Principles of Economics* (Eighth Edition).
- Marvello Fedihartono, C., Arcellya Virjannah, N., & Yasin, M. (2023). Pengaruh Kurs Terhadap Pengangguran, Utang Luar Negeri, Neraca Perdagangan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 1(3), 01–13. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1111>
- Maulana Firmansyah, A., Fawwaz Afif, M., Heryadi, D., & Silvy Sari, D. (2024). BRICS: Tantangan dan Peluang Dalam Tata Kelola Global. 36 *JURNAL TRANSBORDERS*, 8(1).
- Mudawamah, D., Mustafarida, B., & Yuliani. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *JURNAL RUMPUN MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 1(3), 209–217. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1609>

- Mundell, R. A. (1963). Capital Mobility and Stabilization Policy under Fixed and Flexible Exchange Rates. *Science politique*, 29(4), 475–485.
- Pramesti, I. G. A. A. (2023). Perkembangan Ekspor terhadap Dampak Pengangguran di Provinsi Bali. *remik*, 7(1), 229–232. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12026>
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v4i1.336>
- Ratna Dewi, D., & Arka Sudarsana. (2020). Pengaruh Ekspor, Foreign Direct Investment, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Pengangguran di ASEAN. *E-Jurnal EP Unud*, 11(5).
- Ricardo, D. (1846). *The Works of David Ricardo*.
- Siddiqa, A. (2021). Determinants of Unemployment in Selected Developing Countries: A Panel Data Analysis. *Journal of Economic Impact*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.52223/jei3012103>
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis kinerja Bank Syariah di Indonesia)* (1 ed.). Ekonisia.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi : teori pengantar* (3 ed.). PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Supriyadi, E., Roza, D., & Kausar, K. (2016). Dampak Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia. *Journal of EST*, 2(3).
- Widarjono, A. (2005). *EKONOMETRIKA: TEORI DAN APLIKASI* (1 ed.).
- World Economic Forum. (2024). *Shaping the Future of Learning : The role of AI in Education 4.0 : Insight Report*.
- Yolanda. (2017). Impacts of Export Development on Unemployment in Indonesia. *European Research Studies Journal*, XX, 758–773.
- Yuliana, T., Togar Laut, L., & Jalunggono, G. (2021). Analisis Determinasi Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 - 2019. *Direktorat Jurnal Ekonomi*, 2(2).
- Zamzami, Hastuti, D., & Sunargo. (2020). Pengaruh ekspor Asia Timur terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(1), 2085–1960.
- Zamzami, & Mustika, C. (2018). Analisis pengaruh ekspor ke China terhadap tingkat pengangguran di dua Negara di Kawasan Selat Malaka (Indonesia dan Malaysia). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(1), 2085–1960.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Penelitian

negara	tahun	EXPORT	IMPORT	ILAI TUKAR (US)	PENGANGGURAN	inflasi
brazil	2013	11,74223	14,04373	2,156089151	7,071	7,504564534
brazil	2014	11,01194	13,67346	2,352951963	6,755	7,846709752
brazil	2015	12,90019	14,05343	3,326904383	8,538	7,566175007
brazil	2016	12,46668	12,067	3,491313422	11,58	8,103604376
brazil	2017	12,51897	11,80077	3,191389446	12,792	3,671384503
brazil	2018	14,635	14,2412	3,653825361	12,329	4,493534328
brazil	2019	14,12292	14,76734	3,944471097	11,936	4,224258863
brazil	2020	16,45355	15,84853	5,155178788	13,697	6,472499623
brazil	2021	19,10943	18,5469	5,39440079	13,158	13,04727086
brazil	2022	19,63077	19,1853	5,163970291	9,231	8,570281962
brazil	2023	17,96932	15,69691	4,994379763	7,947	5,159501074
russia	2013	25,84534	20,44181	31,83714364	5,513	5,320138872
russia	2014	27,1111	20,69024	38,37820714	5,212	7,490071117
russia	2015	28,70339	20,65596	60,93765011	5,615	7,249735907
russia	2016	25,85448	20,66364	67,05593333	5,591	2,844222698
russia	2017	26,09088	20,78564	58,34280119	5,238	5,349815088
russia	2018	30,79326	20,78764	62,66813333	4,871	9,997976711
russia	2019	28,43343	20,79532	64,73765833	4,513	3,263132819
russia	2020	25,52219	20,44472	72,10490833	5,62	0,898246027
russia	2021	30,00242	20,58378	73,65435	4,749	18,20910074
russia	2022	27,7203	15,06248	68,48494167	3,867	18,18468926
russia	2023	22,49271	18,34161	85,16200833	3,076	7,998570997
india	2013	25,43086	28,41327	58,59784542	7,711	6,186504001
india	2014	22,96796	25,95422	61,02951446	7,674	3,331756917
india	2015	19,81319	22,10972	64,15194446	7,631	2,279588108
india	2016	19,15823	20,92425	67,19531281	7,601	3,237974951
india	2017	18,79176	21,95073	65,12156865	7,618	3,969257934
india	2018	19,92783	23,68914	68,38946709	7,652	3,884240272
india	2019	18,66426	21,24114	70,42034054	6,51	2,405517161
india	2020	18,68248	19,07563	74,09956688	7,859	4,814857919
india	2021	21,39916	24,02393	73,91801282	6,38	8,354907715
india	2022	23,25154	26,82373	78,60449058	4,822	5,897141859
india	2023	21,4487	23,54414	82,59927645	4,172	2,591949545
china	2013	24,16334	21,7527	6,195758346	4,6	2,297993974
china	2014	23,07198	20,99648	6,143434094	4,63	1,091091266
china	2015	20,93906	17,75812	6,227488673	4,65	0,137261201
china	2016	19,20365	16,97352	6,644477829	4,56	1,477441213
china	2017	19,33563	17,61522	6,758755086	4,47	4,146022375

china	2018	18,77052	8,12386	6,615957177	4,31	3,467897773
china	2019	18,05571	7,14371	6,90838501	4,56	1,315506507
china	2020	18,20358	5,83537	6,900767269	5	0,530000817
china	2021	19,52624	6,99445	6,44897518	4,55	4,473861321
china	2022	20,29773	7,14299	6,737158112	4,98	1,934274078
china	2023	19,10247	7,00272	7,083998423	4,67	0,505704539
south africa	2013	28,37928	0,49575	9,655056069	24,561	5,844111401
south africa	2014	29,00062	0,49895	10,85265557	24,89	5,366546185
south africa	2015	27,71364	9,01304	12,75893088	25,149	5,545528123
south africa	2016	28,15609	7,70517	14,70961089	26,536	6,952171961
south africa	2017	27,34008	6,19586	13,32380142	27,035	5,473321975
south africa	2018	27,49704	6,98851	13,23392647	26,906	3,993295085
south africa	2019	27,20213	6,69587	14,44842705	28,468	4,613524691
south africa	2020	27,57591	3,18374	16,45910539	29,217	5,391394335
south africa	2021	31,1036	4,93112	14,77867821	34,007	6,538690583
south africa	2022	33,37145	1,41155	16,35585348	33,268	4,992471384
south africa	2023	32,75453	2,42557	18,45024418	32,098	4,804271427

Lampiran 2 Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/12/25 Time: 18:09

Sample: 2013 2023

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.26796	3.387661	-4.211742	0.0001
EXPORT	0.047498	0.221117	0.214808	0.8308
IMPORT	1.305042	0.239293	5.453746	0.0000
NILAI_TUKAR_US	-0.174223	0.026395	-6.600478	0.0000
INFLASI	0.465947	0.222074	2.098157	0.0410
R-squared	0.673494	Mean dependent var	11.04807	
Adjusted R-squared	0.647374	S.D. dependent var	9.201333	
S.E. of regression	5.463968	Akaike info criterion	6.320736	
Sum squared resid	1492.747	Schwarz criterion	6.503220	
Log likelihood	-168.8202	Hannan-Quinn criter.	6.391304	
F-statistic	25.78415	Durbin-Watson stat	0.555886	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Lampiran 3 Hasil Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/12/25 Time: 18:10

Sample: 2013 2023

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.022209	2.705167	2.965514	0.0048
EXPORT	0.736811	0.158952	4.635426	0.0000
IMPORT	-0.550156	0.155478	-3.538481	0.0009
NILAI TUKAR US	-0.025486	0.032625	-0.781196	0.4387
INFLASI	-0.226139	0.089189	-2.535492	0.0147

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.969877	Mean dependent var	11.04807
Adjusted R-squared	0.964638	S.D. dependent var	9.201333
S.E. of regression	1.730282	Akaike info criterion	4.083026
Sum squared resid	137.7182	Schwarz criterion	4.411499
Log likelihood	-103.2832	Hannan-Quinn criter.	4.210049
F-statistic	185.1350	Durbin-Watson stat	0.807583
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Lampiran 4 Hasil Regresi Random Effect

Dependent Variable: PENGANGGURAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/12/25 Time: 18:11
 Sample: 2013 2023
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.26796	1.072775	-13.30005	0.0000
EXPORT	0.047498	0.070021	0.678333	0.5007
IMPORT	1.305042	0.075777	17.22211	0.0000
NILAI TUKAR US	-0.174223	0.008359	-20.84331	0.0000
INFLASI	0.465947	0.070325	6.625663	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.730282	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.673494	Mean dependent var	11.04807
Adjusted R-squared	0.647374	S.D. dependent var	9.201333
S.E. of regression	5.463968	Sum squared resid	1492.747
F-statistic	25.78415	Durbin-Watson stat	0.555886
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.673494	Mean dependent var	11.04807
Sum squared resid	1492.747	Durbin-Watson stat	0.555886

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Lampiran 5 Hasil Uji Chow

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	452.600570	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
EXPORT	0.736811	0.047498	0.020363	0.0000
IMPORT	-0.550156	1.305042	0.018431	0.0000
NILAI TUKAR US	-0.025486	-0.174223	0.000994	0.0000
INFLASI	-0.226139	0.465947	0.003009	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/12/25 Time: 18:11

Sample: 2013 2023

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.022209	2.705167	2.965514	0.0048
EXPORT	0.736811	0.158952	4.635426	0.0000
IMPORT	-0.550156	0.155478	-3.538481	0.0009
NILAI TUKAR US	-0.025486	0.032625	-0.781196	0.4387
INFLASI	-0.226139	0.089189	-2.535492	0.0147

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.969877	Mean dependent var	11.04807
Adjusted R-squared	0.964638	S.D. dependent var	9.201333
S.E. of regression	1.730282	Akaike info criterion	4.083026
Sum squared resid	137.7182	Schwarz criterion	4.411499
Log likelihood	-103.2832	Hannan-Quinn criter.	4.210049
F-statistic	185.1350	Durbin-Watson stat	0.807583
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)

Lampiran 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	452.600570	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
EXPORT	0.736811	0.047498	0.020363	0.0000
IMPORT	-0.550156	1.305042	0.018431	0.0000
NILAI TUKAR US	-0.025486	-0.174223	0.000994	0.0000
INFLASI	-0.226139	0.465947	0.003009	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/12/25 Time: 18:11

Sample: 2013 2023

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.022209	2.705167	2.965514	0.0048
EXPORT	0.736811	0.158952	4.635426	0.0000
IMPORT	-0.550156	0.155478	-3.538481	0.0009
NILAI TUKAR US	-0.025486	0.032625	-0.781196	0.4387
INFLASI	-0.226139	0.089189	-2.535492	0.0147

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.969877	Mean dependent var	11.04807
Adjusted R-squared	0.964638	S.D. dependent var	9.201333
S.E. of regression	1.730282	Akaike info criterion	4.083026
Sum squared resid	137.7182	Schwarz criterion	4.411499
Log likelihood	-103.2832	Hannan-Quinn criter.	4.210049
F-statistic	185.1350	Durbin-Watson stat	0.807583
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)

Hasil Statistika deskriptif

	PENGANG...	C	EXPORT	IMPORT	NILAI_TUK...	INFLASI
Mean	11.04807	1.000000	22.38965	20.86930	31.23650	5.278185
Median	7.071000	1.000000	21.44870	20.66364	14.44843	4.814858
Maximum	34.00700	1.000000	33.37145	32.42557	85.16201	18.20910
Minimum	3.076000	1.000000	11.01194	11.80077	2.156089	-0.505705
Std. Dev.	9.201333	0.000000	5.697949	5.141598	29.70608	3.632949
Skewness	1.358094	NA	-0.100296	0.401608	0.529551	1.620309
Kurtosis	3.308035	NA	2.177661	2.446169	1.487151	6.961733
Jarque-Bera Probability	17.12463 0.000191	NA NA	1.641929 0.440007	2.181402 0.335981	7.815527 0.020085	60.03463 0.000000
Sum	607.6440	55.00000	1231.431	1147.812	1718.007	290.3002
Sum Sq. Dev.	4571.884	0.000000	1753.198	1427.546	47652.37	712.7092
Observations	55	55	55	55	55	55

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)